
PEMETAAN KARAKTERISTIK KEMLAYAN MELALUI PENDEKATAN TERINTEGRASI DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN KAMPUNG TEMATIK

Dyah Widi Astuti

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dwa132@ums.ac.id

Kussudyarsana

Program Studi Manajemen
Universitas Muhammadiyah Surakarta
kus165@ums.ac.id

Dimas Satriyo Wibowo

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190028@student.ums.ac.id

Ryan Styo Aji Prambudi

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190164@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Kota Surakarta, melalui Dinas Pariwisata, telah mencanangkan Program Pengembangan Kampung Tematik sejak akhir tahun 2022 lalu. Program ini didasarkan pada karakteristik atau ciri khas masing-masing kampung yang memang telah berkembang sejak awal berdirinya Surakarta. Pada masa itu munculnya suatu perkampungan dan penamaannya memang dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan dan kegiatan dari para penghuni atau penguasa (toponimi). Kemlayan merupakan salah satu kampung yang masuk dalam prioritas Pengembangan Kampung Tematik ini. Dalam hal ini, keberadaan Kampung Kemlayan nantinya akan diarahkan sebagai Kampung Wisata Budaya, sesuai dengan cikal bakal Kemlayan sebagai kampung pengrawit sejak masa PB IV. Namun perjalanan selama lebih dari dua abad tentunya telah membawa perubahan karakteristik yang cukup besar pada Kemlayan. Penelitian ini ditujukan untuk memetakan kembali potensi kawasan secara komprehensif, sehingga bisa dijadikan sebagai dasar pijakan awal dalam menunjang keberhasilan Program Pengembangan Kampung Tematik tersebut dan menjadi motor penggerak dalam menciptakan destinasi wisata yang menitikberatkan pada budaya dan tradisi.

KATA KUNCI: kampung, karakteristik, kemlayan, tematik

The Surakarta's Government, through the Tourism Office, has launched the Thematic Village Development Programme since the end of 2022. This programme is based on the characteristics of each village that have developed since the beginning of Surakarta. At that time, the emergence of a village and its naming was motivated by the interests and activities of the residents or rulers (toponymy). Kemlayan is one of the villages included in the priority of Thematic Village Development. In this case, the existence of Kemlayan Village will be directed as a Cultural Tourism Village, in accordance with the origin of Kemlayan as a Pengrawit Village since the time of PB IV. However, the journey for more than two centuries has certainly brought considerable characteristic changes to Kemlayan. This research is intended to comprehensively remap the potential of the area, so that it can be used as an initial basis in supporting the success of the Thematic Village Development Programme and become a driving force in creating tourist destinations that focus on culture and tradition.

KEYWORDS: characteristic, kemlayan, thematic, village

PENDAHULUAN

Program Pengembangan Kampung Wisata Surakarta

Hingga saat ini, *tourism* merupakan salah satu industri global yang utama karena kontribusinya yang besar pada perekonomian dunia (Noonan dan Rizzo, 2017). Industri *tourism* semakin berkembang dengan adanya kemajuan teknologi, layanan kesehatan, komunikasi dan transportasi yang semakin pesat (Durovic dan Lovrentjev, 2014). Meskipun dunia baru saja dilanda pandemi dimana pada saat itu pergerakan masyarakat menjadi terbatas, namun hal tersebut tidak menyurutkan optimisme akan kebangkitan kembali *tourism* pasca pandemi berakhir.

Seiring dengan optimisme tersebut, sejak tahun 2022 lalu, Pemerintah Kota Surakarta, melalui Dinas Pariwisata setempat, giat menginisiasi pengembangan

potensi wisata Surakarta. Hal ini diilhami karena keberadaan Surakarta yang telah berusia 250 tahun, sehingga secara otomatis akan mempunyai banyak aset wisata di berbagai bidang yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Diharapkan pengembangan destinasi wisata yang bervariasi ini akan mampu menjadi motor penggerak dalam menarik wisatawan, yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan perekonomian setempat.

Pengembangan kampung tematik merupakan salah satu langkah yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta tersebut, dengan titik beratnya pada nilai-nilai budaya dan tradisi, atau *cultural tourism*. *Cultural tourism* sendiri memang dipandang memiliki dimensi ekonomi yang penting, karena pendapatan diperoleh nantinya akan dapat

mendukung pelestarian warisan budaya setempat (Richards, 2018).



Gambar 1. Pengembangan Kampung Tematik Surakarta
(Sumber: www.surakarta.go.id)

Dalam konteks ini, kampung dapat diartikan sebagai permukiman tradisional di Indonesia yang biasanya memiliki ciri khas etnis dan lokalitas (Astuti, et al, 2017). Beberapa kampung di Surakarta selama ini memang telah lekat dengan ciri masing-masing, seperti contohnya Kampung Laweyan dan Kauman yang dikenal dengan batiknya, Kampung Jayengan yang dikenal dengan permatanya, serta Kampung Kemlayan yang terkait erat dengan sejarah pengembangan budaya (Gambar 1).

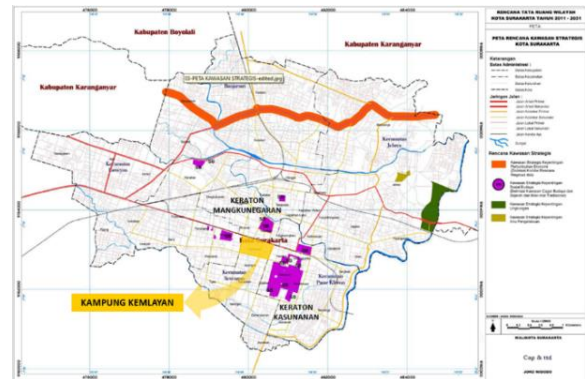
Latar Belakang Budaya pada Kampung Kemlayan

Kampung Kemlayan merupakan salah satu kawasan permukiman perkotaan yang telah hadir sejak masa pemerintahan Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada masa itu, munculnya suatu permukiman lazimnya dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan dan kegiatan dari para penghuni atau penguasa kampung tersebut (Priyatmoko, 2018). Hal ini juga berlaku bagi Kampung Kemlayan. Sejak kepemimpinan Paku Buwono IV (1788 – 1820), Kemlayan telah menjadi permukiman yang diperuntukkan bagi para Pengrawit, atau abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta yang membawahi bagian karawitan.

Keahlian bidang Karawitan ini, yang meliputi berbagai bidang kesenian daerah seperti seni karawitan, seni tari, seni pedalangan hingga pada seni pembuatan gamelan, melekat erat secara turun temurun selama beberapa generasi di Kampung Kemlayan. Lebih lanjut, Priyatmoko (2020), dalam bukunya 'Satu Kampung Tiga Maestro', mengungkapkan banyak seniman daerah ternama yang kemudian lahir dan besar di sini, dan yang

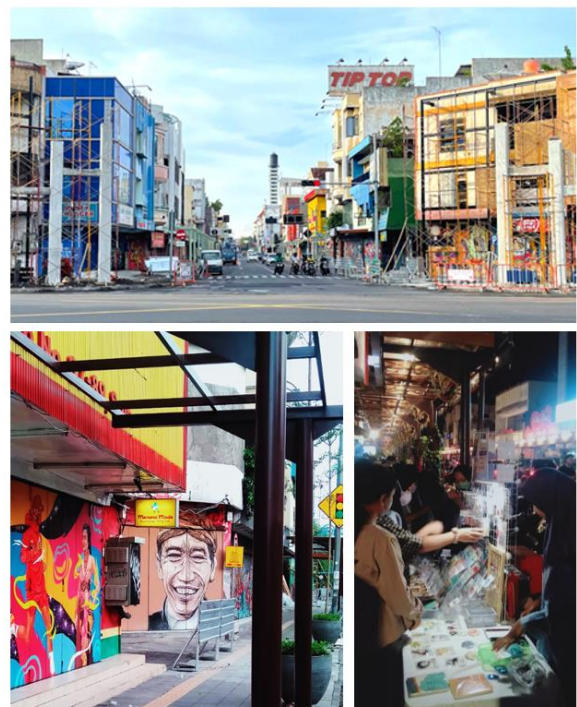
terakhir adalah generasi 1930-1970an. Sayangnya, setelah masa keemasan tersebut, regenerasi pengrawit terus menurun. Kekhasan sebagai kampung yang lekat dengan kebudayaan pun ikut tergerus seiring dengan waktu.

Gambaran Permasalahan Kawasan



Gambar 2. Posisi Strategis Kemlayan di Surakarta 2020
(Sumber: analisis, RTRW Surakarta 2011-2031)

Berdasarkan pada RTRW kota Surakarta tahun 2011-2031 (Gambar 1), pemanfaatan peruntukan lahan Kelurahan Kemlayan saat ini didominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa, serta permukiman dengan kepadatan tinggi. Padahal konsekuensi dari posisi suatu kawasan yang strategis pada pusat kota tersebut menyebabkan marginalisasi ekonomi dan dekapitalisasi spasial bagi warganya yang miskin (Kisiala, et al, 2021).



Gambar 3. Koridor perdagangan di Kemlayan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021/2022)

Sebagai gambaran, saat ini Kemlayan memang lebih dikenal sebagai kawasan perdagangan dan pusat perbelanjaan, baik formal maupun informal (Gambar 3). Beberapa pembangunan yang massif dilaksanakan beberapa tahun terakhir, seperti revitalisasi Jl. Gatot Subroto pada tahun 2022 lalu memang sangat mendukung pengembangan kawasan sebagai area perbelanjaan tersebut. Hal ini tentunya menjadi ironi di tengah upaya Pemerintah Kota Surakarta untuk mengangkat Kemlayan sebagai Kampung Budaya berdasarkan pertimbangan sejarah kawasan.



Gambar 4. Perubahan Pola Permukiman di Kemlayan dari tahun 1873 (kiri) dan tahun 2020 (kanan)
(Sumber: analisis, Peta: www.localguidesconnect.com)

Dari observasi awal lapangan ditemukan bahwa telah terjadi degradasi fisik bangunan dan lingkungan binaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi citra kawasan. Kemlayan sebelumnya dikenal sebagai permukiman para priyayi dan abdi dalem kerajaan, yang ditandai dengan pola hunian dan bangunan khas yang ditemukan di daerah tersebut (Gambar 4 kiri).

Namun sekarang kondisi ini tidak lagi menonjol (Gambar 4 kanan). Sejumlah besar kondisi bangunan tua yang terbengkalai, kepadatan penduduk yang tinggi, dan disparitas tingkat ekonomi antara kawasan komersial dan masyarakat permukiman juga berkontribusi terhadap masalah kawasan.

Urgensi Pemetaan dan Faktor Penentu Keberhasilan
Seiring dengan perubahan fisik bangunan dan lingkungan yang terjadi pada kurun waktu tersebut, dan agenda pengembangan kampung tematik untuk menunjang pariwisata Kota Surakarta, maka menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, potensi apa saja di Kampung Kemlayan yang bisa dikembangkan dalam menunjang keberhasilan program pemerintah daerah tersebut.

Menilik dari cikal bakal berdirinya Kemlayan sebagai kampung pangrawit tersebut, proses penciptaan seni karawitan menjadi hal yang perlu dipahami terlebih dahulu. Dalam dunia seni pertunjukan, khususnya yang terkait dengan seni tari tradisional dan karawitan, seniman akan berusaha mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman estetis yang diperolehnya secara tradisi maupun dari seniman pendahulunya, dan kemudian menuangkannya dalam sebuah karya seni (Kemendikbud, 2018). Karena itu, rencana pengembangan Kemlayan sebagai kampung

wisata berbasis budaya dan tradisi tentunya tidak bisa meninggalkan fakta sejarah tersebut.

Sejak awal era 1980an, pengertian akan *cultural tourism* telah dibedakan dengan *recreational tourism* (Chen dan Rahman, 2018). Reisinger (1994), dikutip dalam Chen dan Rahman (2018), mendefinisikan *cultural tourism* sebagai bentuk wisata minat khusus dan pengalaman budaya yang mendalam baik yang berkaitan dengan estetika, intelektual, emosional maupun psikologis. Obyek tujuan *cultural tourism* sendiri bisa bersifat *tangible* maupun *intangible* elemen, termasuk didalamnya adalah aktivitas kreatif (Noonan dan Rizzo, 2017).

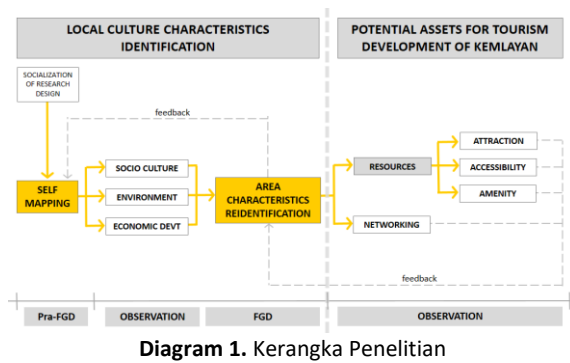
Lebih lanjut, diperlukan diskusi tentang aspek atau komponen yang berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan suatu industri pariwisata. Faktor penentu keberhasilan adalah aspek-aspek yang harus dikelola dengan baik sehingga tujuan pengembangan pariwisata tersebut tercapai (Marais, et al, 2017). Mason, 2000 dan Poerwanto, 1998 kemudian mengembangkan komponen pariwisata sebagai atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan jejaring (Robustin, et al, 2018).

Menurut penelitian pada bidang wisata pusaka (*heritage tourism*) yang relatif dekat dengan wisata budaya (*cultural tourism*), faktor yang menjadi penentu keberhasilan meliputi pemetaan terhadap aset potensial kawasan, penetapan tujuan dan sasaran, pengembangan perencanaan strategis, pengelolaan dan pelestarian situs warisan, peningkatan keramahan dan utilitas, menawarkan keaslian atau keunikan kawasan, mengadopsi strategi pemasaran yang efektif, serta membangun kemitraan (Mschea, et al, 2010).

METODE PENELITIAN

Sebelumnya, penelitian mengenai Kemlayan telah beberapa kali diadakan, diantaranya penelitian yang terkait dengan sejarahnya, keberadaan bangunan-bangunan tradisionalnya, maupun potensi kawasan itu sendiri. Meski demikian, pendekatan keilmuan secara terintegrasi melalui aspek fisik, ekonomi dan sosial-budaya dalam penelitian tentang Kemlayan masih jarang dilakukan.

Penelitian ini akan difokuskan pada penggalian karakteristik kawasan secara komprehensif dan pemetaan aset potensial Kemlayan terkait yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan selanjutnya (Diagram 1). Pengembangan Kampung Kemlayan ini juga akan memperjelas hierarki hubungan dan pembeda antara masing-masing kampung tematik demi mendukung tercapainya pembangunan pariwisata Kota Surakarta yang berkelanjutan.



Metode penggalan data untuk mengidentifikasi karakteristik Kemlayan dilakukan melalui pemetaan awal pada aspek fisik, ekonomi dan sosial masyarakat, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lapangan melalui observasi lanjutan (Diagram 1). *Focus Group Discussion* dilaksanakan untuk mengkaji ulang hasil temuan lapangan, dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kemlayan, Kelompok Sadar Wisata Kelurahan Kemlayan, serta perwakilan dari aparat Kelurahan Kemlayan.

Hasil identifikasi karakteristik tersebut kemudian diobservasi kembali dengan memilah aspek yang merupakan *strengths-opportunities*, dan sebaliknya, *weaknesses-threats*, serta komponen-komponen yang mempengaruhi pengembangan pariwisata pada kawasan. Melalui penelitian ini nantinya diharapkan akan dihasilkan karakteristik kawasan yang lebih detail, serta bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan serta langkah-langkah terkait rencana pengembangan Kemlayan sebagai Kampung Tematik berbasis budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aset Potensial Kawasan

Dari pemetaan kawasan Kemlayan ditemukan bahwa Kemlayan memiliki banyak potensi, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, dan tersebar di seluruh penjuru kawasan. Yang menarik adalah bahwa terdapat perbedaan antara batasan Kemlayan yang dulunya sebagai kampung pangrawit, dengan batasan Kelurahan Kemlayan sebagai area administratif. Jadi yang selama ini diidentikkan dengan Kampung Kemlayan sebenarnya hanya meliputi RW 02 dari Kelurahan Kemlayan sebagai batasan administratifnya saja (Gambar 4 kiri).

Lebih jauh, hasil pemetaan kawasan (Gambar 5) menggambarkan bagaimana sebaran perkembangan potensi kawasan tersebut. Peta tersebut tidak hanya mencantumkan situs yang masih terpelihara saja, melainkan juga berbagai potensi yang berkembang dan mewarnai perjalanan kawasan dari abad ke-XVIII hingga era sekarang ini. Keanekaragaman potensi

dipetakan, baik dari aspek bangunan dan lingkungan (situs bersejarah, bangunan tradisional / berkarakter khusus, dan sanggar seni tradisional) maupun dari aspek historis dan seni budaya lainnya (kuliner, tradisi, serta kearifan lokal).



Gambar 5. Sebaran Aset Potensial Kemlayan
(Sumber: analisis, FGD, Peta Situs Potensial Kemlayan)

Lebih jauh, hasil pemetaan kawasan (Gambar 5) menggambarkan bagaimana sebaran perkembangan potensi kawasan tersebut. Peta tersebut tidak hanya mencantumkan situs yang masih terpelihara saja, melainkan juga berbagai potensi yang berkembang dan mewarnai perjalanan kawasan dari abad ke-XVIII hingga era sekarang ini. Keanekaragaman potensi dipetakan, baik dari aspek bangunan dan lingkungan (situs bersejarah, bangunan tradisional / berkarakter khusus, dan sanggar seni tradisional) maupun dari aspek historis dan seni budaya lainnya (kuliner, tradisi, serta kearifan lokal).



Gambar 6. Kondisi Beberapa Situs Potensial pada Kawasan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021/2022)

Sebaran dan variasi aset potensial kawasan tersebut menunjukkan bahwa selama kurun waktu lebih dari dua abad, orientasi karakteristik kawasan memang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini berlangsung secara bertahap, dan sesuai dengan perkembangan jaman, hingga pada masa ini, dimana pengembangan seni budaya bukan lagi menjadi prioritas bagi sebagian besar masyarakatnya. Tentunya ini sangat disayangkan, mengingat sebenarnya banyak maestro seni budaya tradisional yang dibesarkan di Kemlayan, yang bisa ditelusuri melalui Gambar 5.

Tabel 1. Kondisi Aset Potensial Kawasan

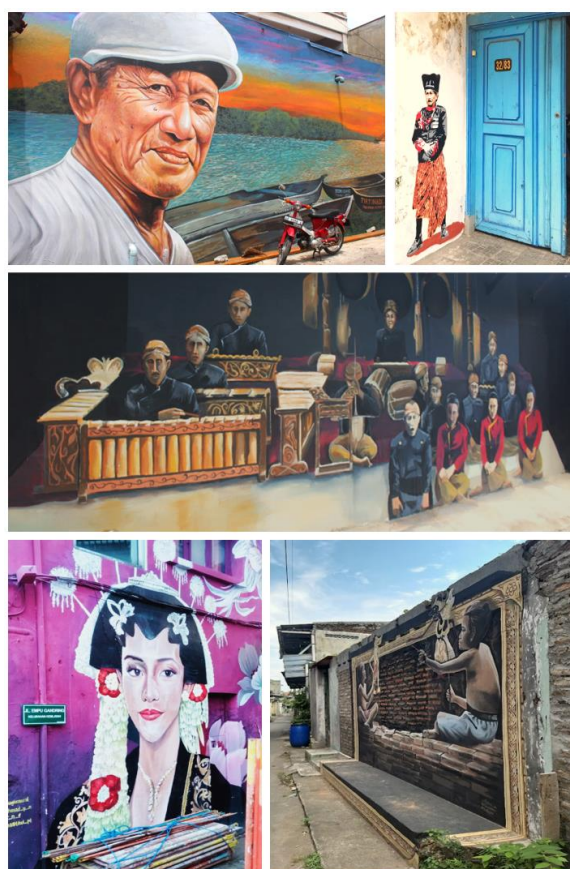
Aset Potensial Kawasan	Keaslian/Keunikan	Kelestarian
Bangunan dan Lingkungan	Situs Bersejarah	Banyak situs dan bangunan bersejarah telah rusak, hilang, beralih fungsi, atau berganti kepemilikan karena tuntutan ekonomi serta desakan dari perkembangan ruang kota
	Bangunan Tradisional	
	Bangunan Berkarakter Khusus	
	Sanggar Tari Tradisional	
Historis dan Seni Budaya	Sejarah Pengrawit	Beberapa sudah dibukukan dalam bentuk biografi (pengrawit), namun lebih banyak data (legenda, sejarah dan kuliner) yang sudah hilang akibat kurangnya minat generasi penerus terhadap seni budaya dan <i>local wisdom</i>
	Sejarah Pengembangan Kawasan	
	Legenda Kawasan	
	Kuliner Khas	

(Sumber: analisis, FGD)

Dari sekian banyak aset potensial kawasan tersebut, tidak semuanya masih bisa diakses, atau berada pada kondisi yang memuaskan serta menarik untuk dikunjungi wisatawan. Sebagian besar aset potensial kawasan yang berwujud bangunan sudah

dalam kondisi rusak, hilang dan berganti kepemilikan. Sedangkan untuk aset *intangible* yang berupa sejarah dan seni budaya saat ini sebagian masih terpelihara turun temurun, meskipun ada ancaman akan kelestariannya karena kurangnya minat dan perhatian dari generasi penerus di Kemlayan (Tabel 1).

Sebagai contohnya adalah rumah seorang seniman besar yang bernama Mlaya Widada, yang saat ini telah rata dengan tanah. Sebagai upaya untuk mempertahankan sisa identitas kawasan, maka pada dinding pagarnya kemudian ditampilkan mural terkait seni budaya (Gambar 7 kanan bawah). Hal ini juga diterapkan pada beberapa dinding lain di kawasan permukiman pengrawit lama, sehingga cukup membantu dalam menciptakan suasana dengan karakter yang unik.



Gambar 7. Seni Mural Kemlayan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021/2022)

Hilangnya sebagian besar aset potensial kawasan yang berwujud fisik bangunan memang sangat berpengaruh pada identitas kawasan secara umum. Nilai ekonomi kawasan yang tinggi karena posisinya yang strategis menjadi salah satu penyebabnya. Namun sebagai kampung yang memang pernah dihuni oleh para tokoh seniman pada masanya, kreativitas memang selalu muncul dan berkembang di kemlayan ini. Keberadaan mural yang marak dalam satu

dasawarsa terakhir dan banyak ditemui di sepanjang kawasan merupakan upaya dalam menyampaikan fakta sejarah Kemlayan, dimana secara fisik fakta sejarah tersebut mungkin sudah tidak lagi bisa dikenali.

Peluang Pengembangan Kawasan

Di sisi lain, dari proses observasi terkait peluang pengembangan selanjutnya dalam konteks Kampung Wisata Budaya, peluang Kemlayan masih sangat terbuka (Diagram 2). Hal ini karena selain aset potensial kawasan yang sangat bervariasi yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, pangsa pasar wisatawan dengan ketertarikan khusus juga masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan. Kemudahan aksesibilitas dan keragaman amenities yang ditawarkan juga merupakan nilai tambah dalam pengembangan kawasan.

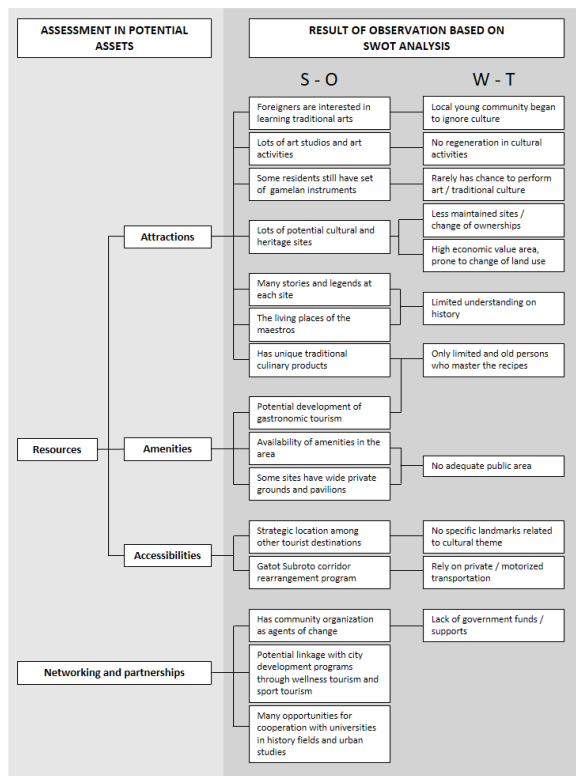


Diagram 2. Potensi Kemlayan Ditinjau dari Komponen Pariwisata dan Faktor Penentu Keberhasilannya (Sumber: Analisa, FGD)

Ceruk pasar bagi wisatawan yang mempunyai ketertarikan mempelajari budaya seperti tari atau musik tradisional, masih terbuka. Artinya, pengembangan wisata seni budaya maupun sejarah, melalui kemasan paket wisata, mengkombinasikan antara pembelajaran seni tari, seni karawitan maupun pemahaman sejarah maupun kehidupan sehari-hari masyarakat bisa ditawarkan, dengan target wisatawan manca negara. Penggalan dan pengoptimalan situs-

situs potensial serta *local wisdom* yang terdapat di kawasan juga bisa menjadi daya tarik unik bagi wisatawan.

Ancaman terhadap Eksistensi Kawasan

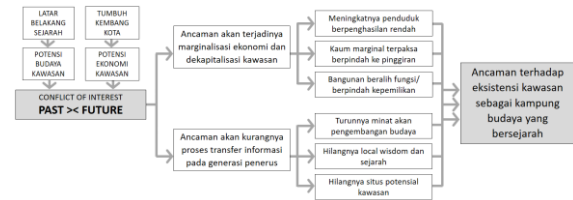


Diagram 3. Ancaman terhadap Eksistensi Kemlayan (Sumber: analisa)

Meski demikian, keberlanjutan dan pengelolaan aset potensial tersebut banyak menghadapi ancaman yang pada akhirnya akan bisa mengganggu eksistensi kawasan (Diagram 3). Ancaman ini ditimbulkan karena adanya *conflict of interest* antara potensi masa lalu yang perlu dipertahankan dengan tuntutan keruangan dan pengembangan kota masa depan.

Selain ancaman karena terjadinya kesenjangan ekonomi dan dekapitalisasi kawasan yang makin mengeksploitasi, dan pada akhirnya menyingkirkan penduduk berpenghasilan rendah, eksistensi kawasan juga bisa semakin memudar karena kurangnya transfer informasi tentang jati diri Kemlayan pada generasi penerusnya. Bila hal ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan *local wisdom* akan semakin menurun, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kelestarian budaya dan Kemlayan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Durovic dan Lovrentjev, 2014, akan perlunya perhatian konsekuensi dan resiko kerusakan yang ditimbulkan dalam pengembangan kawasan pada lingkungan (baik lingkungan dalam konteks ekologis maupun sosial budaya) pada saat yang bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan pada penelitian ini, Kemlayan mempunyai potensi besar yang sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai Kampung Wisata Tematik, dengan mengangkat budaya dan tradisi sebagai titik beratnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sebaran aset potensial yang bisa dijumpai pada kawasan, baik yang berwujud *tangible* berupa bangunan dan lingkungan, maupun yang berwujud *intangible* berupa sejarah, seni budaya dan produk kearifan lokal lainnya.

Meski demikian, pengembangan Kemlayan saat ini belum komprehensif, dan sifatnya masih parsial. Memang perubahan karakteristik kawasan tidak bisa dihindari setelah lebih dari dua abad perkembangan Kemlayan. Selain itu, perubahan karakteristik ini bisa

mengancam keberlangsungan eksistensi kawasan. Hal inilah yang semestinya dikelola terlebih dahulu, melalui kebijakan yang mengutamakan prinsip keberlanjutan kawasan, sehingga tidak menimbulkan ancaman yang bisa membahayakan keberlangsungan Kemlayan sebagai kawasan yang identik dengan pengembangan budaya.

Fenomena munculnya seni mural yang berkembang belakangan ini di sepanjang kawasan bisa dimanfaatkan untuk menjembatani perubahan dan disinformasi, serta membangun suasana budaya yang lebih kental, serta merupakan bagian dari karakteristik Kemlayan yang baru. Namun sebaliknya, fenomena meningkatnya perdagangan dan munculnya *night market* pada kawasan harus disikapi dengan hati-hati agar dampaknya tidak semakin menenggelamkan kawasan.

Agar pengembangan Kemlayan sebagai Kampung Wisata Tematik bisa lebih terarah dan berhasil dengan baik, maka hasil dari pemetaan pada Diagram 2 di atas selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan strategi pengembangan serta masterplan kawasan secara terpadu dengan mengoptimalkan keterlibatan masyarakat lokal. Pengembangan *sustainable tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi saat ini dan di masa depan, dan memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (UNWTO, 2016) harus menjadi prioritas dalam penentuan kebijakan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., Q. Qomarun, A. Febela, R.A. Putri and D.W. Astuti. 2017. Challenging Potency of Jayengan: New Opportunity for Development of Sustainable Jewelry Creative Industrial Kampung-Based Tourism in Surakarta. *Journal of Geomatics and Planning* Vol. 4 (2), pp. 245-256
- Chen, H., and Rahman, I. 2018. Cultural tourism: an analysis of engagement, cultural contact, memorable tourism experience and destination loyalty. *Tourism Management Perspectives*. 26, 153-163
- Durovic, M., and Lovrentjev, S. 2014. Indicators of sustainability in cultural tourism. *The Macrotheme Review, A multidisciplinary journal of global macro trends*. 3(7)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2018. S. Ngaliman Tjondropangrawit Sang Pembaharu: Jelajah Spiritual Keseniman Tradisi. Gramasurya
- Kisiala, W. and I. Racka. 2021. Spatial and statistical analysis of urban poverty for sustainable city development. *MPDI, Sustainability* 13, pp. 858
- Marais, M., E. du Plessis, and M. Saayman. 2017. A Review on Critical Success Factors in Tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management* 31, pp. 1-12
- Mcshea, K.B. 2010. Critical Success Factors for Cultural Heritage Tourism Operation. Thesis, The University of Georgia
- Noonan, D., and Rizzo, I. 2017. Economic of cultural tourism: issues and perspective. *J Cult Econ*. 41, 95-107
- Priyatmoko, H. "Gamelan di Kemlayan: Studi Sejarah Kampung Abdi Dalem Niyaga di Surakarta", *Patrawidya* Vol. 19 (2) (2018), 113-124
- Priyatmoko, H. 2020. Satu Kampung Tiga Maestro. Bukukatta dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 1
- Richards, G. 2018. Cultural tourism: a review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 36, 12-21
- Robustin, T.P., R.A. Sularso, I. Suroso, and D. Yulisetiari. 2018. The Contribution of Tourist Attraction, Accessibility and Amenities in Creating Tourist Loyalty in Indonesia, *Journal of Business and Economics Review* 3 (4), pp. 92-98
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta tahun 2011-2031, Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 tahun 2012
- UNWTO and UN Global Compact Network Spain. 2016. The tourism sector and the sustainable development goals. UN Global Compact Network Spain.